

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Timur yang terkenal dengan politik *Sakoku* atau politik isolasi. Politik *Sakoku* (鎖国) adalah suatu kebijakan luar negeri yang menutup diri dari kehidupan diluar negara Jepang. Warga Jepang tidak diizinkan untuk meninggalkan wilayah Jepang dan orang asing tidak diizinkan untuk meninggalkan Jepang. Kebijakan ini membuat negara Jepang menjadi negara yang terisolasi dari negara lain.

Politik *Sakoku* ini berlangsung pada tahun 1638 hingga tahun 1854, dibawah kepemimpinan Shogun Tokugawa Iemitsu pada zaman Edo (Widarahesty, & Ayu, 2012). Jepang kembali membuka diri kepada dunia luar setelah kedatangan komodor Angkatan Laut Amerika Serikat yaitu Matthew Calbraith Perry. Kedatangan Komodor Perry ini memaksa Jepang untuk membuka jalur perdagangan dengan dunia Barat. Saat itu orang asing diizinkan untuk masuk, sedangkan warga Jepang masih dilarang untuk meninggalkan Jepang. Puncak selesainya masa *Sakoku* ini adalah ketika kekuasaan tertinggi di Jepang kembali kepada kaisar pada tahun 1867 (Sari, & Tugiman, 2013). Pada saat itu kaisar yang memerintah adalah Mutsuhito atau yang dikenal sebagai Kaisar Meiji. Pada pemerintahannya, Kaisar Meiji melakukan restorasi yang terkenal dengan Restorasi Meiji, salah satu kebijakannya adalah menghapus kebijakan politik *Sakoku*.

Politik *Sakoku* ini membuat masyarakat Jepang kehilangan akses luar dan tidak dapat berinteraksi selain dengan masyarakat Jepang sendiri sehingga mengakibatkan masyarakat Jepang menjadi masyarakat yang homogen. Masyarakat homogen merupakan masyarakat yang memiliki agama, budaya, dan watak yang sama. Setelah bertahun-tahun membentuk masyarakat homogen, masyarakat Jepang kembali terjadi interaksi dengan banyak negara dan budaya

sebagai akibat dari Restorasi Meiji sehingga terjadi perkawinan dengan masyarakat non-Jepang. Selain itu, juga terjadi penaklukan terhadap wilayah lain. Salah satunya adalah wilayah Ainu Moshiri (Tanah Ainu) yang menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Ainu. Setelah Restorasi Meiji, masyarakat Jepang mulai bermigrasi ke pulau Ainu Moshiri atau pulau Hokkaido menurut masyarakat Jepang. Terjadinya perkawinan dengan masyarakat luar dan penaklukan wilayah lain menyebabkan negara Jepang bukan lagi negara dengan masyarakat homogen tetapi menjadi masyarakat heterogen. Tetapi, hingga saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa negara Jepang merupakan negara dengan masyarakat homogen.

Masyarakat Ainu (アイヌ) yang berarti “manusia” merupakan suatu suku pribumi yang mendiami Hokkaido, Kepulauan Kuril dan Sakhalin. Pada tahun 2007, populasi masyarakat Ainu di Hokkaido diperkirakan ada 25.000 orang, namun angka ini tidak pasti karena banyak masyarakat Ainu yang menyembunyikan identitasnya karena diskriminasi yang dilakukan oleh orang Jepang (Adiyana, 2018). Jumlah populasi masyarakat Ainu berbanding jauh dengan jumlah populasi masyarakat Yamato yang menjadi mayoritas di Jepang yaitu 126 juta orang atau 90% dari populasi keseluruhan masyarakat Jepang. Masyarakat Ainu memiliki ciri fisik yang berbeda dengan masyarakat Jepang lainnya, yaitu memiliki rambut tebal dan keriting, bermata coklat atau biru, tubuh kuat dan sedikit lebih pendek dari masyarakat Jepang. Masyarakat Ainu hidup dengan berburu, mengumpulkan tanaman liar, dan berburu ikan di hulu sungai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Williams (2017: 19) mengenai kehidupan Ainu:

In spring, the snow would first melt at the lower elevations where, even if there were still supplies of dried fish or vegetables in the elevated storehouse, the Ainu would begin to hunt, gather wild plants, and fish in the lower reaches of the rivers (Williams, 2017).

Terjemahan:

“Di musim semi, salju pertama-tama akan mencair di ketinggian yang lebih rendah di mana, bahkan jika masih ada persediaan ikan atau sayuran kering di lumbung, masyarakat Ainu akan mulai berburu, mengumpulkan tanaman liar, dan ikan di hilir sungai.” (Williams, 2017).

Melalui kutipan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Ainu juga melakukan aktivitas memancing ikan di hilir sungai. Ikan yang paling sering ditangkap adalah ikan dace, ikan trout, dan ikan salmon, namun yang paling diminati oleh masyarakat Ainu adalah ikan salmon. Ikan salmon dalam memiliki 40 nama dalam bahasa Ainu, salah satunya adalah *si-ipe* atau *shipe*, yang berarti “makanan sejati”. Ada beberapa jenis salmon yang dikenal oleh masyarakat Ainu, yaitu salmon *chum* atau *dog* salmon, salmon cherry, dan pink salmon. Dalam kepercayaan Ainu, salmon merupakan ikan yang sangat penting dan dianggap sebagai *Kamui Cep* (ikan dewa). Karena salmon ini sangat penting, pada umumnya masyarakat Ainu akan membangun pemukiman mereka di sepanjang sungai agar mempermudah akses untuk menangkap salmon. Hasil tangkapan/buruan masyarakat Ainu akan diolah dengan cara direbus atau dibakar dan sisanya akan disimpan di gudang/lumbung makanan yang disebut *pu*. Ketika tangkapan salmon berlebih dan tidak bisa dihabiskan dalam waktu singkat, masyarakat Ainu akan mengeringkan salmon dengan cara dibersihkan dan digantung hingga kering. Salmon kering ini disebut *sacchep*.

Pada bulan Agustus hingga September, salmon jenis *chum* akan berenang menuju hulu sungai untuk melakukan pemijahan (Williams, 2017). Masyarakat Ainu akan memanfaatkan situasi ini untuk menangkap salmon yang sedang berada di hulu sungai. Salmon yang pertama ditangkap akan disebut *asir cep*, dalam bahasa Ainu, *asir* berarti baru dan *cep* berarti ikan. Setelah menangkap *asir cep*, masyarakat Ainu akan melakukan ritual *kamuinomi*. *Kamuinomi* terdiri dari dua kata yaitu *kamui* yang berarti dewa atau Tuhan dan *nomi* yang berarti berdoa. Jadi *kamuinomi* adalah sebuah ritual melakukan doa yang ditujukan kepada *kamui*. *Kamuinomi* yang diadakan untuk menyambut salmon ini disebut *Asir Cep Nomi*.

Asir Cep Nomi merupakan suatu tradisi tua yang diadakan oleh masyarakat Ainu. Meskipun sudah diadakan selama berabad-abad, ritual ini pada akhirnya menemukan kendala. Ketika masyarakat Jepang mulai menguasai Hokkaido, pemerintah mengeluarkan kebijakan politik yaitu *Douka Seisaku*, yaitu kebijakan asimilasi budaya masyarakat Ryukyu dan masyarakat Ainu ke dalam budaya masyarakat Yamato. Kebijakan ini memaksa masyarakat Ainu mengikuti budaya Yamato (Jepang) sehingga melarang sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Ainu, salah satunya adalah menangkap salmon di sungai untuk menjaga penurunan jumlah salmon. Penangkapan salmon dianggap ilegal dan setiap orang yang menangkap salmon di sungai akan ditangkap oleh petugas. Setelah kehilangan mata pencaharian dan makanan utama mereka, masyarakat Ainu terpaksa harus bertani dan berasimilasi dengan budaya Jepang. Hal ini bukan hanya membuat penurunan populasi masyarakat Ainu tetapi juga membuat masyarakat Ainu tidak melanjutkan budayanya sendiri dan tidak dapat melakukan ritual seperti ritual *Asir Cep Nomi*.

Setelah 100 tahun tidak melakukan ritual *Asir Cep Nomi*, pada tahun 1982 di Sapporo tepatnya di sungai Toyohira, masyarakat Ainu kembali melakukan ritual (Goodman, & Masahiro, 2001). Perayaan ritual ini merupakan hasil dari perjuangan masyarakat Ainu untuk mendapatkan pengakuan sebagai suku pribumi Jepang dan mendapatkan hak untuk merevitalisasi budaya Ainu. Meskipun sudah melakukan ritual salmon, mereka masih dilarang untuk menangkap salmon di sungai, mereka mengganti salmon tangkapan dengan salmon yang dibeli di pasar. Ketika berita ritual *Asir Cep Nomi* digelar di sungai Toyohira tersebar, komunitas Ainu di daerah lain juga ikut menggelar *Asir Cep Nomi* di daerah masing-masing.

Pada saat ritual *Asir Cep Nomi* berlangsung, masyarakat Ainu akan membuat altar berupa perapian di sisi sungai. Mereka duduk mengelilingi perapian dan mulai berdoa kepada *Kamui Fuchi* (Dewa Api) dan mempersembahkan salmon dan *tonoto* kepada dewa. *Tonoto* berarti *sake* dalam

bahasa Jepang. Ritual ini diharapkan dapat mengembalikan roh salmon ke dalam sungai dan dapat kembali ke hulu sungai membawa salmon yang lebih banyak sebagai makanan masyarakat Ainu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa ingin menelaah lebih jauh mengenai hubungan masyarakat Ainu, salmon, dan *kamui* melalui ritual *Asir Cep Nomi* yang diadakan oleh masyarakat Ainu yang tinggal di Hokkaido.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menggunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan pembelajaran untuk melengkapi penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mia Kasniati (2006) dengan judul “Peranan *Inau* Sebagai Simbol Persembahan Kepada *Kamui* Dalam Ritual Keagamaan Budaya Masyarakat Ainu” dari Universitas Darma Persada. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang simbol, pengertian *Inau* dan jenis jenisnya, serta peranan *Inau* sebagai simbol persembahan kepada *kamui* dalam ritual keagamaan budaya masyarakat Ainu. Hasil penelitian Mia Kasniati adalah *Inau* bukan hanya sebagai simbol persembahan kepada *kamui* tetapi juga memerankan bagian yang penting dalam sistem sosial masyarakat Ainu yang mendapatkan pengakuan dari sistem sosial yang ada pada masyarakat Jepang. Persamaan dengan penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat oleh Mia Kasniati adalah sama-sama membahas mengenai ritual di masyarakat Ainu. Perbedaannya adalah Mia Kasniati meneliti tentang *Inau* sedangkan penulis membahas tentang tradisi *Asir Cep Nomi*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Jalaludin Firmansyah (2020) dengan judul “Diskriminasi Masyarakat Jepang terhadap Masyarakat Ainu” dari Universitas Darma Persada. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang asal usul, kehidupan masyarakat dan diskriminasi yang diterima oleh masyarakat Ainu dari

masyarakat Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah diskriminasi yang diterima oleh masyarakat Ainu sudah mulai berkurang, namun tetap ada diskriminasi, serta masyarakat Ainu juga banyak berjuang untuk mendapatkan hak sebagai pribumi dan kesetaraan terhadap masyarakat lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mochammad Jalaludin adalah sama-sama membahas latar belakang atau asal usul masyarakat Ainu. Perbedaannya adalah Mochammad Jalaludin berfokus pada diskriminasi yang terjadi pada masyarakat Ainu sedangkan penulis membahas tentang tradisi *Asir Cep Nomi*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rudy Anto Harahap (2020) dengan judul “Analisis Dampak Diskriminasi Terhadap Suku Ainu di Hokkaido” dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA. Pada penelitian ini penulis membahas tentang diskriminasi Ainu di Hokkaido dan cara mereka bertahan dari diskriminasi itu dan dapat bangkit kembali. Hasil dari penelitian ini adalah meskipun negara Jepang adalah negara yang terkenal homogen ternyata memiliki suku minoritas yang sering mendapatkan diskriminasi. Meskipun mendapat diskriminasi, masyarakat Ainu berusaha bertahan dengan mulai membaaur dengan masyarakat Jepang, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan belajar bahasa Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rudy Anto Harahap sama-sama membahas tentang diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat Jepang terhadap masyarakat Ainu dan cara mereka bertahan hidup. Perbedaannya adalah Rudy Anto Harahap membahas diskriminasi dan cara bertahan hidup secara umum sedangkan penulis membahas tentang diskriminasi dan cara masyarakat Ainu merevitalisasi ritual *Asir Cep Nomi* karena tidak dapat dilakukan selama 100 tahun.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Negara Jepang sering dianggap sebagai negara yang memiliki masyarakat yang homogen padahal negara Jepang terdiri dari beberapa jenis suku dengan latar belakang yang berbeda-beda.
2. Restorasi Meiji membuat masyarakat Ainu kehilangan tanah mereka dan menjadi minoritas.
3. Masyarakat Ainu sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat mayoritas yaitu masyarakat Yamato.
4. Kebijakan *Douka Seisaku* yaitu kebijakan asimilasi budaya Ainu ke Jepang secara paksa membuat masyarakat Ainu tidak dapat melanjutkan budayanya.
5. Masyarakat Ainu di Hokkaido melakukan ritual *Asir Cep Nomi* sebagai wujud rasa syukur kepada *kamui*.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah ritual *Asir Cep Nomi* sebagai tanda ucapan syukur kepada *kamui* yang dilakukan oleh masyarakat Ainu di Hokkaido.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas, penulis merumuskan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan dan budaya Ainu di Hokkaido?
2. Apa itu ritual *Asir Cep Nomi* yang dijadikan tanda ucapan syukur kepada *kamui*?
3. Apa kendala yang dialami oleh masyarakat Ainu untuk melakukan ritual dan bagaimana cara merevitalisasi budayanya?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kehidupan dan budaya Ainu di Hokkaido.
2. Mengetahui apa itu ritual *Asir Cep Nomi* yang dijadikan tanda ucapan syukur kepada *kamui*.
3. Mengetahui kendala yang dialami oleh masyarakat Ainu dalam melakukan ritual dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala dan merevitalisasi budayanya.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Budaya

Menurut Liliwari, kebudayaan adalah pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliwari, 2002). Menurut Larson dan Smalley memandang kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku individu dalam kelompok, membuat individu itu peka terhadap masalah status, dan membantu mengetahui apa tanggung jawabnya dalam komunitas (Larson, & Smalley, 1972). Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pandangan hidup yang meliputi banyak aspek kehidupan, yaitu pengetahuan, perilaku, kepercayaan, moral, dan kemampuan lain yang tercipta melalui kebiasaan yang dilakukan bersama dengan anggota masyarakat lain. Kebiasaan ini nantinya akan diturunkan dari generasi ke generasi.

1.7.2 Ritual

Menurut Victor Turner, ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung (Turner, 1966). Menurut Koentjaraningrat, upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya (Koentjaraningrat, 1984). Jadi dapat disimpulkan bahwa ritual adalah serangkaian acara kegiatan yang dilakukan dengan terstruktur dan diadakan secara adat.

1.7.3 Masyarakat

Menurut Emile Durkheim (Taneko, 1984) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Sementara itu Abdulsyani (Abdulsyani, 2007) juga mengungkapkan beberapa unsur masyarakat sebagai berikut:

1. Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama; di dalamnya manusia dapat saling mengerti dan merasa dan mempunyai harapan-harapan sebagai akibat dari hidup bersama itu. Terdapat sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat tersebut.
2. Manusia yang hidup bersama itu merupakan satu kesatuan.
3. Manusia yang bersama itu merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan, oleh karenanya setiap anggota masyarakat merasa dirinya asing-masing terikat dengan kelompoknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah hasil interaksi dari sekelompok individu yang dilakukan secara lama dan terus-menerus sehingga terbentuk ikatan sosial.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan metode yang dipergunakan adalah metode pustaka atau kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak menggunakan analisis angka. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2018). Sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode pustaka atau kepustakaan. Penulis mengumpulkan data mengenai ritual *Asir Cep Nomi* dan tentang budaya Ainu melalui buku, artikel, penelitian terdahulu dan mengumpulkan informasi melalui internet dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang seluas-luasnya dan relevan dengan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan buku *Ainu Ethnobiology*

karya Dai Williams sebagai sumber primer. Sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan buku *Ainu Creed and Cult* karya Neil Gordon Munro, buku *The Ainu of Japan* karya John Batchelor, dan jurnal-jurnal serta data dari internet yang berhubungan dengan Ainu dan *Asir cep Nomi*. Setelah mengumpulkan berbagai macam data, data itu akan direduksi oleh penulis. Reduksi data merupakan tahap menyederhanakan atau membuang data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah melewati tahap reduksi akan disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan gambar untuk disajikan dalam bentuk skripsi ini. Penyajian data yang dilengkapi dengan gambar akan mempermudah pembaca untuk memahami isi tulisan. Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Pada tahap ini, penulis akan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan diolah. Kesimpulan ini akan diuji keabsahannya dengan menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan untuk menganalisis data melalui berbagai sumber untuk menemukan kesamaan informasi.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah informasi terbaru mengenai kehidupan masyarakat Ainu dan ritual *Asir Cep Nomi* sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan peneliti tentang kehidupan masyarakat Ainu dan dan ritual *Asir Cep Nomi* yang unik dan tidak dimiliki oleh suku atau bangsa lain.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan.

Bab yang berisi mengenai uraian latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kehidupan Masyarakat Ainu di Hokkaido

Pada bab ini akan menjelaskan tentang masyarakat Ainu yang meliputi asal-usul masyarakat Ainu, aktifitas, dan kebudayaan serta mata pencaharian masyarakat Ainu yang tinggal di Hokkaido.

Bab III: Ritual *Asir Cep Nomi* sebagai wujud rasa syukur kepada *Kamui*

Pada bab ini berisi tentang penjelasan mengenai beberapa ritual yang diadakan oleh masyarakat Ainu, perayaan ritual *Asir Cep Nomi* yang meliputi penjelasan proses ritual, *Asir Cep Nomi* sebagai wujud ucapan syukur kepada *kamui*, diskriminasi terhadap ritual, dan perayaan *Asir Cep Nomi* di zaman modern setelah direvitalisasi. Bab ini juga akan menjelaskan tentang hubungan khusus antara ainu dan salmon.

- Bab IV: Simpulan.